

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perusahaan setiap tahun terus meningkat seiring berjalannya waktu sehingga memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan beroperasi untuk mendapatkan keuntungan melalui persaingan yang ketat dan inovasi produk. Seringkali perusahaan yang sudah beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Jika sebuah perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan, maka besar kemungkinannya perusahaan mengalami kerugian karena produk yang dibuat tidak dapat bersaing dengan produk yang lain. Kerugian ini menyebabkan beberapa bisnis dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan ditandai dengan arus kas yang tidak mencukupi kegiatan operasi untuk memenuhi kewajibannya. Kemungkinan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pada saat sensitivitas biaya tetap perusahaan dan peningkatan pendapatan terhadap aset atau reses ekonomi tidak likuid. Dapat dikatakan *financial distress* adalah tahap suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan (Damayanti, 2020). Kesulitan keuangan sebagai usaha yang gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan bangkrut. Kebangkrutan juga sering dikaitkan dengan situasi dimana bisnis tidak sanggup

memenuhi kewajibannya seperti hutang dan beban bunga, ketidakcukupan modal, serta kondisi perusahaan yang mengalami kerugian (Damayanti, 2020).

Kebangkrutan suatu perusahaan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Penting bagi perusahaan menyadari kesulitan keuangannya agar tetap waspada dan mengambil langkah untuk melindungi asetnya agar tidak jatuh ke dalam perangkap kebangkrutan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, melibatkan berbagai faktor seperti, sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga alat mesin-mesin besar.

Perusahaan manufaktur mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia secara cepat dan stabil serta meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perusahaan manufaktur mencakup berbagai sektor, perusahaan manufaktur masih termasuk sektor unggulan dalam investasi dan ekspor, terutama di bidang industri, dan pertumbuhannya yang berkelanjutan berdampak pada permintaan publik, bisnis, dan pertumbuhan ekonomi negara. Beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI banyak mengalami kesulitan keuangan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik dan bahkan karena krisis perekonomian global.

Krisis perekonomian global merupakan kejadian dimana semua sektor perekonomian pasar global mengalami penurunan serta berdampak pada sektor lain di seluruh dunia. Krisis perekonomian global sangat mempengaruhi sektor

ekonomi dari golongan terkecil hingga golongan besar. Banyak negara di dunia mengalami krisis ekonomi termasuk Indonesia, sehingga menyebabkan lumpuhnya perekonomian Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian dunia, seperti menurunnya investasi secara global, baik infrastruktur, perdagangan, maupun industri, yang berdampak negatif pada sektor vital perekonomian. Termasuk perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia sekalipun dan bahkan banyak perusahaan manufaktur Indonesia yang mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* dapat menghadapi *delisting* atau BEI melakukan pencabutan. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Perusahaan yang mengalami *delisting* secara umum disebabkan *financial distress* dikarenakan tidak dapat melunasi kewajibannya (Sianturi et al., 2021).

Baru-baru ini beberapa emiten yang terdaftar di BEI yang terancam *delisting* karena mengalami kerugian :

1. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Pada laporan keuangan tengah tahun 2021, BTEL dulu sangat sukses dengan produk Esia mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp 72,72 miliar turun 57,97% dari periode yang sama tahun sebelumnya di mana rugi bersih perusahaan mencapai Rp 174,37 miliar. Perusahaan gagal mencatatkan laba meskipun pendapatan usaha naik 178,59% menjadi Rp 16,25 miliar dari sebelumnya hanya

sebesar Rp 5,83 miliar. Ekuitas perusahaan tercatat minus atau mengalami defisiensi modal yang tercatat berada di angka negatif Rp 11,37 miliar.

2. PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB)

Tercatat terakhir kali perusahaan melaporkan kinerja keuangannya adalah pada kuartal ketiga tahun 2019, atau hampir dua tahun lalu. Hingga akhir kuartal ketiga 2019, pendapatan perusahaan turun 14,08% menjadi Rp 3,65 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 4,25 miliar. Sedangkan kerugian perusahaan turun menjadi Rp 26,96 juta dari akhir September tahun 2018 sebesar Rp 1,23 miliar.

3. PT. Trikonsel Oke Tbk (TRIO)

Pada kuartal pertama perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp 18,29 sedikit membaik dari kerugian sebesar Rp 70,21 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Tercatat terakhir kali perusahaan memperoleh laba bersih adalah pada tahun 2014 lalu sebesar Rp 314 miliar, setelahnya perusahaan terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun. Perusahaan juga mengalami defisiensi modal, sampai akhir Maret 2021 aset perusahaan tercatat sejumlah Rp 116,33 miliar dengan liabilitas sebesar Rp 4,10 triliun. Hal ini menyebabkan ekuitas perusahaan tercatat negatif Rp 3,99 triliun.

4. Air Asia Indonesia (CMPP)

Data BEI menunjukkan, saat ini jumlah saham publik AirAsia hanya 1,59%. Kuartal pertama perusahaan mencatatkan kenaikan rugi bersih yang membengkak dua kali lipat menjadi Rp 747,62 miliar. Selain itu perusahaan juga mengalami defisiensi modal sejumlah negatif Rp 3,66 triliun (www.cnbcindonesia.com).

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Mengalami *Delisting* Selama Tahun 2018-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting
1.	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	14 Mei 2014	18 Mei 2018
2.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Okt 2006	12 Sep 2018
3.	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
4.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018
5.	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	09 Jul 2013	23 Ags 2019
6.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Jun 2019
7.	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17 Apr 2002	30 Sep 2019
8.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2001	02 Mei 2019
9.	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	14 Feb 1995	13 Ags 2019
10.	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	26 Jan 1995	11 Nov 2019
11.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	26 Nov 2010	20 Jan 2020
12.	GREN	Evergreen Invesco Tbk	09 Jul 2010	23 Nov 2020
13.	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22 Jun 2005	06 Apr 2020
14.	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	19 Apr 2002	20 Apr 2020
15.	ITTG	Leo Investments Tbk	26 Nov 2001	23 Jan 2020
16.	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	19 Mei 1999	28 Ags 2020
17.	FINN	PT First Indo American Leasing Tbk.	08 Jun 2017	02 Mar 2021

Sumber : www.idx.co.id

Penting bagi perusahaan untuk menganalisis tanda-tanda awal kebangkrutan agar manajemen dapat memperbaiki dan investor mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Kesulitan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Namun, manajemen memiliki kewajiban tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek lain seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat. Manajemen harus memperhatikan kepentingan publik dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Corporate social responsibility sangat penting terutama bagi perusahaan manufaktur Indonesia. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah konsep yang mengukur perusahaan secara sosial dan merupakan indikator penting untuk menilai keterlibatan perusahaan dalam pengembangan lingkungan (Tampubolon, Fahria, & Maulana, 2020). *Corporate social responsibility* adalah kewajiban serta bertanggung jawab perusahaan atas dampak operasinya dan berusaha agar dampak tersebut bermanfaat bagi lingkungan perusahaan dan masyarakat.

Corporate social responsibility membawa banyak manfaat bagi perusahaan berupa penghematan biaya, peningkatan produktivitas karyawan, dan sebagainya. *Corporate social responsibility* dapat menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan. Reputasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik dalam membeli produk perusahaan sehingga meningkatkan penjualan dan keuntungan. Pelaksanaan *corporate social responsibility* juga memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan berupa informasi maka pemangku kepentingan memberikan dukungan modal dan kredit untuk

meningkatkan kinerja keuangan, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress (Tampubolon et al., 2020) .

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal asing karena perusahaan besar membutuhkan banyak modal untuk mendukung usahanya. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan dukungan modal karena nilai dari aset perusahaannya (Abdillah, 2020). Perusahaan dengan total aset yang besar lebih mungkin untuk melakukan diversifikasi dan kecil kemungkinannya untuk bangkrut. Jika total aset perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat membayar kewajibannya di masa depan dan terhindar dari masalah keuangan (Agung & Pritha, 2015).

Faktor selanjutnya dalam penentuan kondisi *financial distress* adalah *operating capacity*. *Operating capacity* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menghitung *total asset turnover* dengan tolak ukur jumlah penjualan yang diterima dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika *operating capacity* memiliki hasil yang rendah, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya dan apabila tidak dapat diatasi dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Ramadhani & Nisa, 2019). Sebaliknya semakin tinggi rasio *operating capacity* sebuah perusahaan, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar

bagi perusahaan, dengan semakin besarnya keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari *financial distress* (Handayani, Widiasmara, & Amah, 2019).

Faktor yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* selanjutnya adalah *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh setiap perusahaan. *Corporate governance* adalah suatu rangkaian yang terdiri dari proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan (V. T. Utami & Abriandi, 2018). Pengelolaan terhadap perusahaan adalah suatu hal yang sangat penting yang sesuai dengan standar pengelolaan yang baik. Dalam penelitian ini *corporate governance* digunakan sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau memperlemah dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dalam penelitian (Widhiastuti, Nurkhin, & Susilowati, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *corporate governance* terhadap kesulitan keuangan di UAE National Banks.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik identifikasi masalah, diantaranya adalah :

1. Perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan dan bersaing dengan ketat sehingga mengalami *financial distress*.
2. Penting untuk menganalisis tanda-tanda awal kebangkrutan agar dapat mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi.
3. *Financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *delisting*.
4. Kegagalan perusahaan dalam memperoleh laba yang menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal.
5. Tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap masyarakat dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan yang baik.
6. Perusahaan dengan total aset yang rendah merupakan tanda awal kegagalan ekonomi (*financial distress*).
7. *Operating capacity* yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya sehingga mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan *Corporate Social Responsibility* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan *Operating Capacity* (X3) sebagai variabel bebas, kemudian *Financial Distress* (Y) sebagai variabel yang terikat dan *Corporate Governance* (Z) sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Bagaimanakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Bagaimanakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Bagaimanakah *corporate governance* memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*?
5. Bagaimanakah *corporate governance* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*?
6. Bagaimanakah *corporate governance* memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi *operating capacity* terhadap *financial distress*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan sumber-sumber, pengembangan teori, dan beberapa kontribusi lainnya demi kelancaran penelitian berikutnya.

2. Bagi Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan baik bagi pemerintah maupun pemegang kebijakan lainnya mengenai kinerja yang dicapai perusahaan dan dapat mengambil keputusan mengenai *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, *operating capacity*, *corporate governance* dan *financial distress*.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memperluas informasi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian dalam bidang keuangan.